

## KOMUNIKASI POLITIK DALAM UPAYA DIVERSIFIKASI ENERGI DI PROVINSI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG (STUDI KASUS PT THORCON)

Hairul Sandi Mantowi<sup>1</sup>, Bahjatul Murtasidin<sup>2</sup>, Novendra Hidayat<sup>3</sup>

Universitas Bangka Belitung, Indonesia

Email: pocom423pro@gmail.com

---

**Kata kunci:**

Komunikasi Politik,  
Diversifikasi Energi, PT  
ThorCon, PLTT

---

**ABSTRAK**

Penelitian ini membahas tentang komunikasi politik dalam upaya diversifikasi energi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung studi kasus PT ThorCon. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif. Subjek penelitian ini yakni warga Desa Batu Beriga, Pemerintah Desa Batu Beriga, PT ThorCon, Pemerintah Provinsi Bangka Belitung yang diwakili oleh DISKOMIFO, Dinas ESDM Provinsi Bangka Belitung, dan Dinas PUPR Provinsi Bangka Belitung yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara tidak terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT ThorCon mengadopsi pendekatan komunikasi politik yang mengedepankan kredibilitas, daya tarik, kesamaan, dan kekuasaan. Pertama, PT ThorCon membangun kredibilitas dengan menunjukkan keahlian dan pengetahuan dalam bidang energi. Mereka menjalin kerjasama dengan pemerintah, aktor-aktor terkait, dan ahli energi untuk memperoleh dukungan mengenai PLTT. Kedua, PT ThorCon menggunakan strategi propaganda untuk menarik minat masyarakat. Mereka memvisualisasikan manfaat PLTT secara langsung dan menjelaskan kontribusinya terhadap lingkungan dan perekonomian setempat. Dengan cara ini, mereka berusaha meyakinkan masyarakat bahwa pembangunan PLTT akan membawa dampak positif bagi masyarakat. Terakhir, PT ThorCon juga memanfaatkan kekuasaan sebagai strategi komunikasi politik. Mereka menjalin hubungan yang erat dengan pemerintah dan aktor-aktor kekuasaan terkait. Dalam hal ini, mereka memanfaatkan relasi politik dan kekuatan mereka dalam mempengaruhi keputusan politik terkait kebijakan energi dan investasi.

---

**ABSTRACT**

---

**Keywords:**

Political  
Communication, Energy  
Diversification, PT  
ThorCon, PLTT

*This study discusses political communication in energy diversification efforts in the Bangka Belitung Archipelago Province, a case study by PT ThorCon. This study uses a qualitative method with a descriptive design. The subjects of this study were residents of Batu Beriga Village, Batu Beriga Village Government, PT ThorCon, Bangka Belitung Provincial Government represented by DISKOMIFO, Bangka Belitung Provincial Energy and Mineral Resources Office, and Bangka Belitung Provincial PUPR Office who were selected through a purposive sampling technique. Data collection was carried out through observation and unstructured interviews. The results of the study show that PT ThorCon adopts a political communication approach that emphasizes credibility, attractiveness, equality, and power. First, PT ThorCon builds credibility by demonstrating expertise and knowledge in the energy sector. They collaborate with the government, related actors, and energy experts to obtain support regarding PLTT. Second, PT ThorCon uses a propaganda strategy to attract*

*public interest. They visualize the benefits of PLTT directly and explain its contribution to the environment and the local economy. In this way, they are trying to convince the public that PLTT construction will have a positive impact on society. Lastly, PT ThorCon also utilizes power as a political communication strategy. They forge close ties with the government and related power actors. In this case, they take advantage of their political relations and power in influencing political decisions related to energy and investment policies.*

---

## **PENDAHULUAN**

Kebutuhan energi di Indonesia terus meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonomi dan populasi. Lebih dari 87% energi yang digunakan berasal dari bahan bakar fosil, yang memiliki dampak negatif terhadap lingkungan dan kesehatan (Chaerul et al., 2007). Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah Indonesia saat ini berupaya melakukan diversifikasi energi dengan memperkenalkan energi alternatif, termasuk Pembangkit Listrik Tenaga Nuklir berjenis Thorium (PLTT) (Setyono et al., 2020). Menurut Khansa (2021) nuklir memenuhi enam kriteria *green energy* yaitu tidak adanya emisi, mempunyai *footprint* yang kecil, sumber energi tidak merusak ekosistem, harus memperhatikan pengelolaan limbah, berkelanjutan, dan terjangkau, sehingga energi nuklir lebih efisien dalam menghasilkan energi dibandingkan sumber energi ramah lingkungan yang lain.

Saat ini pemerintah telah mendorong pengembangan PLTT melalui berbagai kebijakan dan regulasi, termasuk Rancangan Undang-Undang Tentang Energi Baru Terbarukan. Berdasarkan kajian akademik Riyatun (2021) nuklir merupakan solusi ramah lingkungan yang berkelanjutan untuk mengejar Indonesia sejahtera dan rendah karbon pada tahun 2050. Salah satu Provinsi yang berkomitmen melakukan diversifikasi energi adalah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Provinsi ini telah menyusun rencana energi daerah yang memberikan prioritas pada pengembangan energi baru dan terbarukan melalui Peraturan Daerah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Nomor 13 Tahun 2019 Tentang Rencana Umum Energi Daerah Tahun 2019-2050. Dalam Rencana Pembangunan tersebut, Pemprov Babel memprioritaskan peningkatan pemanfaatan energi baru dan terbarukan, penerapan kebijakan energi daerah, perbaikan iklim investasi di sektor energi, dan penguatan riset dan pengembangan energi (Surya et al., 2022).

Untuk mendukung implementasi kebijakan ini, berbagai lembaga pemerintah Babel, dalam hal ini diwakili oleh Dinas Energi dan Sumber Daya Mineral, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, serta Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu, berperan dalam menyusun peraturan dan perizinan terkait energi. Rencana pembangunan PLTT di Bangka Belitung, telah menjadi fokus kolaborasi antara Pemerintah Provinsi Bangka Belitung dan PT ThorCon International.

Rencananya Pulau Gelasa akan menjadi lokasi PLTT, menurut penulis pulau ini memiliki kriteria di Pasal 7 Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan RI NOMOR 8/PERMEN-KP/2019, yaitu pulau kecil yang tidak berpenduduk dan belum dimanfaatkan oleh masyarakat lokal. Jenis

kepentingan pemanfaatan pulau-pulau kecil dan perairan di sekitarnya, termasuk PLTT di Pulau Gelasa, harus mengutamakan kepentingan nasional, seperti pertahanan dan keamanan negara, kelestarian lingkungan, kesejahteraan masyarakat, dan proyek strategis nasional, sesuai dengan Pasal 8 Peraturan yang sama. PLTT akan dibangun menggunakan desain *Barge Mounted Power Plant* (BMPP) oleh *Daewoo Shipyard & Marine Engineering* di Korea Selatan (Sulastri & Sofyan, 2022) Namun, rencana ini dihadapi oleh tantangan komunikasi politik, karena masih ada penolakan dan ambivalensi masyarakat terhadap teknologi nuklir.

PT ThorCon sebagai pengembang proyek perlu melakukan komunikasi politik yang efektif untuk membangun persepsi positif dan mencapai kesepahaman antara pemerintah dan masyarakat. Dalam hal ini, PT ThorCon menggunakan berbagai saluran media offline dan online serta melibatkan aktor politik dalam membangun isu-isu yang bersifat konstruktif terkait diversifikasi energi. Penelitian yang dilakukan berfokus pada studi kasus PT ThorCon dalam upaya diversifikasi energi di Provinsi Bangka Belitung. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan tentang strategi dan cara PT ThorCon dalam berkomunikasi politik untuk menciptakan persepsi yang positif terhadap PLTT dan diversifikasi energi di wilayah tersebut.

## **METODE**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Peneliti melakukan wawancara kepada informan pada 5 Mei 2023 - 1 Juni 2023, di lingkup Pemprov Babel, Kantor PT ThorCon cabang Bangka, dan Desa Batu Beriga dan peneliti untuk studi kasus, peneliti mengambil rentang waktu pada 30 Mei 2021 - 24 Juni 2023 sehingga hasil penelitian ini mencakup informasi yang cukup yang dikumpulkan guna menganalisis dan memahami fenomena yang diteliti.

Objek dalam penelitian ini adalah Komunikasi Politik Dalam Upaya Diversifikasi Energi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (Studi Kasus PT ThorCon). Sehingga subyeknya adalah stakeholder terkait. Peneliti ingin melihat mengenai permasalahan dari ketidaktahuan masyarakat lokal terkait rencana pembangunan yang sedang berproses, peneliti ingin mencari tahu cara PT ThorCon membentuk opini publik dan proses politik terkait pembangunan PLTT. Teknik pengumpulan data dengan dua cara, yaitu melalui wawancara dan dokumentasi (Arikunto, 2010).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN.**

### **Hasil**

Berdasarkan temuan penelitian, komunikasi politik yang dilakukan oleh PT ThorCon meliputi lingkup nasional dan lokal yang melibatkan aktor-aktor politik terutama dibagian pemerintahan, hal tersebut dilakukan guna mendapat kepercayaan dari masyarakat dan terealisasinya PLTT, agar opini publik dan tujuan PT ThorCon tentang PLTT dapat terbangun dengan stigma yang positif di masyarakat. Dengan melibatkan aktor-aktor terkait, opinion leader terkait PLTT akan berkembang menjadi persepsi masyarakat.

Mengacu pada hasil penelitian, untuk menjalankan perannya sebagai komunikator politik, PT ThorCon memenuhi empat komponen dalam kategorisasi peran professional (Newman & Perloff, 2004):

a) Kredibilitas

Berdasarkan hasil penelitian peneliti mendapatkan bahwa dari segi kredibilitas PT ThorCon, memiliki keahlian dan dipercaya. Informasi yang diberikan oleh PT ThorCon selalu bersumber pada kajian akademis yang ilmiah dan diteliti oleh pakar dibidangnya.

b) Daya Tarik

Daya tarik komunikator dinilai dari penampilan fisik, keterampilan komunikasi dan perilakunya (Smith & Petty, 1996). Berdasarkan hasil penelitian dari penampilan fisik PT ThorCon melalui INYS berpenampilan menarik dengan menyeragamkan warna pakaian dan modernis, dari segi keterampilan komunikasi komunikator memiliki publik speaking yang bagus dan mampu menarik perhatian audience, dan perilaku nya mencerminkan dari orang yang terdidik.

c) Kesamaan

Dari kacamata audience komunikator memiliki perasaan positif terhadap sumber informasi. Kesamaan dalam hal ini yakni persamaan persepsi awal antara komunikator dengan audience sehingga dengan adanya kesamaan tersebut audience akan mendukung komunikator.

d) Power

Menurut (Smith & Petty, 1996), sumber mempunyai power (kekuasaan) lebih efektif dalam penyampaian pesan dan penerimanya daripada sumber yang tidak memiliki power. Dalam hal ini PT ThorCon menggandeng pemerintah pusat (BAPETAN) dan Pemerintah Daerah Provinsi Bangka Belitung untuk menunjukkan power yang dimiliki.

### **Pesan Politik**

Mengacu pada konsep Nimmo (2008) dalam (Kaid, 2004) tentang jenis pesan, maka pesan yang disampaikan PT ThorCon berbentuk Propaganda yang meliputi penciptaan sebuah opini publik yang baru dan diharapkan dapat dikendalikan oleh pemberitaan yang disampaikan oleh PT ThorCon. Bahasa yang disampaikan berbentuk verbal karena menggunakan satu kata atau lebih. Hal ini berkaitan dengan isi pesan yang disampaikan berkaitan dengan agenda setting PT ThorCon. Propaganda yang ditanamkan membentuk persepsi baru sehingga mempengaruhi proses kesuksesan sebuah kepentingan menjadi agenda publik. Terlihat dari ciri-ciri propaganda menurut (Y.B 1993);

a. Komunikasi satu ke banyak orang

b. Mengidentifikasi diri sebagai bagian dari anggota kelompok mereka

c. Menggunakan persuasi untuk mencapai ketertiban sosial.

Dengan demikian propaganda ini menjadi syarat mekanisme kontrol sosial dengan menggunakan lambang untuk meningkatkan ketertiban sosial melalui kepercayaan bersama, nilai yang diakui bersama dan pengharapan yang saling lingkup. Sedangkan tipe yang digunakan pada

pesan ini yakni Propaganda yang disengaja dengan meng-indoktrinasi komunikan dengan pandangan-pandangan tentang PLTT yang positif.

### **Media**

Media dalam komunikasi politik mempunyai peranan yang sangat penting sebagai publisitas politik terhadap masyarakat luas. Proses politik memerlukan saluran dan media komunikasi agar proses dan aktifitas politik dapat menjadi konsumsi publik sekaligus menjangkau khalayak dalam jumlah banyak. PT ThorCon menggunakan tiga macam saluran atau media komunikasi, yaitu saluran antarpribadi, media massa dan forum media yang bertujuan untuk menggabungkan ragam media karena akan memberikan pengaruh yang sangat baik.

Dari aspek antarpribadi PT ThorCon menggunakan komunikasi secara langsung baik tatap muka maupun menggunakan alat. Untuk aspek media massa PT ThorCon mengandeng Media Bangkapos untuk menerbitkan berita (media elektronik dan multimedia) untuk menyampaikan pesannya, lalu PT ThorCon membentuk forum kelompok belajar, kelompok pendengar dan kelompok pencapir (kelompok pendengar, pembaca, dan pemirsa media).

### **Komunikan**

Komunikan yakni partisipan yang diberikan informasi politik oleh komunikator (Kustiawan et al., 2022). Peran komunikan dalam komunikasi politik sangat penting, karena mereka merupakan sasaran dari upaya komunikasi politik untuk mempengaruhi opini, sikap, dan perilaku politik mereka. Berdasarkan hasil observasi, studi literatur, studi online dan wawancara yang menjadi komunikan PT ThorCon adalah masyarakat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang diidentifikasi menjadi para pelajar, mahasiswa, pemerintah daerah dan warga Desa Batu Beriga.

Khalayak dalam komunikasi berperan menerima pesan-pesan politik. Berdasarkan hasil penelitian khalayak yang dipilih menjadi target propaganda PT ThorCon adalah khalayak pasif. Khalayak pasif dianggap pasif dalam menerima pesan yang ada pada media massa atau secara verbal. Dalam media massa dan melalui verbal, khalayak tidak dapat mengubah isi pesan yang ada pada media tersebut secara langsung. Khalayak hanya dapat menggunakan fasilitas-fasilitas yang disediakan oleh media. Tingkat khalayak pasif berada pada ketidaktahuan sehingga mudah untuk dipengaruhi. Pesan yang disampaikan ke Khalayak pasif akan lebih mudah diterima dengan baik dan dipahami.

### **Feeddback**

Pesan komunikasi politik yang disampaikan oleh komunikator ikut menentukan efek yang muncul. Efek tersebut bisa berdampak positif dan berdampak negatif. Efek ini berkaitan dengan terangsang nya pikiran, nalar atau rasio. Lavidge dan Steiner (2001) dalam (Weilbacher, 2001) proses komunikasi menimbulkan pengaruh atau efek komunikasi yang dibagi menjadi kognitif, afektif dan konatif. Pada efek kognitif pemikiran/gagasan masyarakat di Desa Batu Berita yang

sebelumnya tidak mengetahui tentang pembangunan PLTT menjadi tahu dengan apa yang terjadi akibat dari adanya sosialisasi. Efek Afektif berhubungan dengan sikap terhadap sesuatu. Pada efek ini masyarakat mulai memperkuat nilai bahwa pembangunan PLTT dapat membawa perubahan energi kearah yang lebih baik untuk Bangka Belitung Efek konatif/Behaviorial berhubungan dengan perilaku terhadap sesuatu. Efek ini menimbulkan partisipasi nyata dalam memberikan suara dalam pembangunan PLTT. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang ikut lomba Festival Nuklir.

Hal ini sejalan dengan (Heryanto, 2020) yang mengatakan komunikasi massa memiliki efek:

- a. *Conversi* artinya dapat menyebabkan perubahan yang diinginkan, dalam hal ini sejalan dengan tujuan PT ThorCon yaitu persepsi positif tentang nuklir dan mendukung pembangunan PLTT.
- b. Memperlancar perubahan, dalam hal ini masyarakat menerima perubahan dengan disetujui pembangunan PLTT.
- c. Memperkuat keadaan (nilai, norma, dan ideologi) yang ada, dalam hal ini PT ThorCon mampu memperkuat stigma masyarakat dengan nuklir sebagai energi yang berkelanjutan.

## **KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian mengenai “Komunikasi Politik Dalam Upaya Diversifikasi Energi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (Studi Kasus PT ThorCon) dapat diambil kesimpulan bahwa PT ThorCon memainkan peran komunikator politik yang dikategorikan sebagai profesional. Mereka mampu menciptakan publik baru untuk menjadi konsumen informasi dan menghubungkan orang-orang dengan kepentingan yang berbeda.

PT ThorCon memenuhi empat komponen dalam kategori komunikator profesional, yaitu kredibilitas, daya tarik, kesamaan, dan power. Mereka memiliki keahlian yang dipercaya, penampilan menarik, keterampilan komunikasi yang baik, dan menggandeng pemerintah untuk menunjukkan kekuasaan yang dimiliki. Pesan yang disampaikan oleh PT ThorCon berbentuk propaganda, dengan tujuan menciptakan opini publik baru yang dapat dikendalikan. Propaganda ini dilakukan melalui berbagai media komunikasi, termasuk saluran antarpribadi, media massa, dan forum media.

PT ThorCon mengarahkan pesan propaganda mereka kepada khalayak pasif, yang dianggap lebih mudah dipengaruhi. Khalayak pasif ini cenderung menerima pesan dengan baik dan dipahami, tanpa memiliki kemampuan langsung untuk mengubah isi pesan. Pesan komunikasi politik yang disampaikan oleh PT ThorCon memiliki efek yang dapat berdampak positif atau negatif. Efek ini dapat meliputi perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat terhadap isu yang disampaikan.

Secara keseluruhan, PT ThorCon sebagai komunikator politik menggunakan strategi komunikasi yang mencakup propaganda untuk menciptakan opini publik yang diharapkan dapat mendukung agenda pembangunan PLTT. Namun, penting untuk melakukan analisis kritis

terhadap penggunaan propaganda dan memastikan bahwa komunikasi politik yang dilakukan tetap transparan, jujur, dan menghormati partisipasi publik serta kebebasan berpendapat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. (2010). Metode penelitian. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Chaerul, M., Tanaka, M., & V Shekdar, A. (2007). Municipal solid waste management in Indonesia: status and the strategic actions. *岡山大学環境理工学部研究報告*, 12(1), 41–49.
- Heryanto, G. G. (2020). *Realitas komunikasi politik Indonesia kontemporer*. IRCiSoD.
- Kaid, L. L. (2004). *Handbook of political communication research*. Routledge.
- Kustiawan, W., Liusnimun, T., Hidayat, N., & Wahidin, J. (2022). Komunikator Utama dalam Politik, Komunikator Politik dan Kepemimpinan Politik. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 3(1), 13–22.
- Newman, B. I., & Perloff, R. M. (2004). Political marketing: Theory, research, and applications. *Handbook of Political Communication Research*, 17–43.
- Setyono, B., Noerpamoengkas, A., & Hadi, S. (2020). Desain dan Analisis Kekuatan Chassis Kendaraan Ramah Lingkungan Mobil Hybrid “Bed 18” Sumber Energi Udara Bertekanan dan Listrik. *Prosiding Seminar Nasional Sains Dan Teknologi Terapan*, 1(1), 231–238.
- Smith, S. M., & Petty, R. E. (1996). Message framing and persuasion: A message processing analysis. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 22(3), 257–268.
- Sulastrri, E., & Sofyan, D. (2022). Kemampuan Komunikasi Matematis Ditinjau dari Self Regulated Learning pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 289–302.
- Surya, E., Safaatul, C., & Sukoco, I. (2022). Analisis Penerapan Komunikasi Lintas Budaya dalam Perusahaan Multinasional (Suatu Telaah Pustaka). *Jurnal Dimensi*, 2(2), 63–74.
- Weilbacher, W. M. (2001). Point of view: does advertising cause a ‘hierarchy of effects’? *Journal of Advertising Research*, 41(6), 19–26.



**This Work is Licensed under a**  
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License